

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional dewasa ini lebih dititikberatkan pada pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Salah satu agenda pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri. Meningkatkan status gizi penduduk merupakan basis pembentukan SDM yang berkualitas. Melaksanakan pemantauan konsumsi dan status gizi penduduk secara berkala menjadi sangat penting untuk mengetahui besaran masalah yang perlu segera ditanggulangi. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gizi adalah pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan (Soekirman, 2002:6).

Gizi dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian antara pertumbuhan fisik dan perkembangan mental (Almatsier, 2003:9). Gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial yang menyebabkan terjadinya gangguan belajar (*learning disabilities*), kemampuan bekerja kurang, kesakitan sampai kematian. Status gizi dipengaruhi oleh faktor *external* dan faktor *internal*. Faktor *external* antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya.

Masalah gizi karena kemiskinan, indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut, artinya bahwa konsumsi sebuah keluarga tergantung pada pendapatan keluarganya.

Sedangkan yang menentukan pendapatan keluarga adalah jenis pekerjaan yang dimiliki. Selain mempengaruhi pendapatan ternyata pekerjaan juga akan mempengaruhi kehidupan dalam berkeluarga seperti jumlah banyaknya waktu dan tenaga yang dihabiskan dalam bekerja. Pendidikan dan budaya dalam sebuah keluarga juga berpengaruh dalam menentukan jumlah dan jenis pangan yang dibeli, pemasakan, distribusi dalam keluarga, dan kebiasaan makan secara perorangan.

Sedang faktor *internal* yang mempengaruhi status gizi antara lain: usia dan kondisi fisik. Gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penyakit. Seseorang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita gizi kurang. Jika makanan tidak cukup baik maka kondisi fisik dan daya tahan tubuh (*immunity*) dapat melemah, sehingga mudah diserang penyakit, kurang nafsu makan dan akhirnya mudah terkena gizi kurang (Soekirman, 2000:8).

Kecukupan zat gizi merupakan prasyarat yang sangat penting dalam perkembangan manusia, termasuk didalamnya perkembangan otak. Gizi yang cukup dan memenuhi kebutuhan merupakan determinan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan otak dari sejak dalam kandungan, dimana pertumbuhan otak berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 0-5 tahun dan perkembangan otak berlangsung mulai usia 6 tahun-usia dewasa, proses pertumbuhan otak hanya berlangsung hingga usia 5 tahun. Setelah itu, proses pertumbuhan otak akan melambat. Manfaatkan waktu yang sangat terbatas

tersebut dengan memberikan asupan gizi dan energi secara rutin. Dengan asupan gizi dan energi yang seimbang, otak akan menerima rangsangan yang baik untuk terus bekerja secara optimal, terutama untuk mengolah semua informasi yang diperoleh saat beraktivitas (<http://female.kompas.com>, 2012). Perkembangan dan pertumbuhan otak menentukan bagaimana tingkat kecerdasan manusia. Kecerdasan merupakan satu dari empat faktor internal prestasi belajar seseorang. Tiga lainnya adalah: bakat yaitu kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, kemudian minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan, dan motivasi dalam belajar yakni merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Kecerdasan memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar dan menentukan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan normal atau di atas normal akan dengan mudah memahami materi pelajaran, maka siswa tersebut sangat berpotensi mendapatkan prestasi belajar yang bagus.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Indikator dari prestasi belajar ditentukan berdasar tiga hal, yaitu: berubahnya kompetensi kognitif, berubahnya kompetensi afektif, dan berubahnya kompetensi psikomotor anak didik. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, aspek kognitif berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Sejak dahulu aspek

kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Sedangkan aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap, penilaian pada aspek afektif terlihat pada kedisiplinan, hormat, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ). Aspek psikomotorik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi pada aspek ini menunjukkan kemampuan atau ketrampilan peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Kecerdasan kognitif seseorang erat kaitannya dengan status gizi seseorang (Hardinsyah, 2007:8). Gizi kurang dapat mengganggu motivasi anak, kemampuannya untuk berkonsentrasi, dan kesanggupannya untuk belajar. Hal

tersebut tentu akan mempengaruhi prestasi belajar anak (Berg, 1986:149). Status gizi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran di sekolah, sehingga seseorang yang memiliki status gizi baik akan memiliki daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula di sekolahnya. Sebaliknya jika seseorang memiliki status gizi yang kurang atau lebih akan berdampak pada kecerdasan sehingga kurang optimal dalam menangkap pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar kurang baik. Mencetak generasi yang sehat dan cerdas harus dimulai sejak anak dalam janin sampai remaja, berbagai intervensi harus diberikan kepada anak-anak khususnya dalam hal gizi, kesehatan dan pendidikan (Khomsan, 2004:49). Berdasarkan penelitian dari Siti Maryam (2001) dengan judul “Status Gizi, *Peer Group*, dan Aktivitas Harian serta Kaitannya dengan Prestasi Belajar Remaja (Studi Kasus pada Dua SMU di Kota Bogor)”, menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dan kesehatan dengan prestasi belajar. Namun, berdasarkan penelitian dari Jumirah, dkk (2003) dengan judul “Kecukupan dan Status Gizi Siswa SMU Dharma Pancasila Medan serta Kaitannya dengan Indeks Prestasi”, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan tingkat prestasi belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Indramayu adalah sekolah kejuruan yang berbasis pada bidang Pertanian dan Kelautan serta Teknologi sesuai dengan potensi sumber daya yang ada di Kabupaten Indramayu berdiri sejak tahun 2003, sekolah ini membuka enam program keahlian yaitu, Jasa Boga

(JB), Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Alat Berat (TAB), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Teknik Pengolahan Hasil Perikanan (TPHP). Sekolah ini terletak di Jl. Pabean no. 15, Desa Pabean Udik, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu.

Berdasarkan sumber yang penulis dapatkan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Indramayu pada awal tahun 2012, ternyata masih ada prestasi belajar siswa kelas X pada semester 1 di sekolah tersebut dibawah nilai Standar Kompetensi Belajar Minimum (SKBM) yaitu 63,95 sebesar 15,6% jumlah siswa, sedangkan nilai dari 84,4% jumlah siswa yang lainnya berada tidak jauh diatas nilai SKBM sekolah dengan rincian nilai rata-rata siswa paling rendah adalah 44,48 dan nilai tertinggi 70,89. Hasil observasi penulis selanjutnya menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi dari siswa kelas X di sekolah ini beragam yaitu, wiraswasta sebesar 38%, petani 19%, buruh 17%, nelayan 9%, PNS 7%, dan lain-lain sebanyak 10%. Perihal status gizi siswa-siswi di SMK N 2 Indramayu, dari sumber yang penulis terima bahwa dilihat dari kondisi fisiknya siswa-siswi di sekolah ini memiliki berbagai macam kondisi fisik yang berbeda, ada yang kurus, normal, dan gemuk. Dari data tersebut penulis akhirnya berkesimpulan bahwa status gizi siswa-siswi di SMK N 2 Indramayu beraneka ragam (heterogen).

Latar belakang ekonomi merupakan salah satu faktor *external* hal yang mempengaruhi status gizi. Sementara itu, kekurangan atau kelebihan zat-zat esensi gizi juga dapat mengakibatkan masalah *learning disabilities* (gangguan

belajar). Sementara itu, aspek kognitif sangat berkaitan erat dengan status gizi, dan juga bertolak dari hasil penelitian terdahulu maka, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan tingkat prestasi belajar siswa khususnya kelas X di SMK Negeri 2 Indramayu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kekurangan atau kelebihan zat gizi bisa mempengaruhi terjadinya *learning disabilities* (gangguan belajar), berkurangnya produktivitas kerja, kesakitan sampai kematian (Almatsier, 2003:57).
2. Nilai rata-rata siswa kelas X di SMK Negeri 2 Indramayu ada yang di bawah nilai Standar Kompetensi Belajar Minimum (SKBM) sekolah yaitu 75.
3. Orangtua murid di SMK Negeri 2 Indramayu memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa relatif kompleks. Oleh sebab itu, agar pembahasan menjadi lebih fokus dan dengan mempertimbangkan segala keterbatasan penulis, masalah dalam makalah ini dibatasi pada hubungan status gizi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas X di SMK N 2 Indramayu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana hubungan status gizi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Indramayu Kec. Indramayu Kab. Indramayu?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Indramayu Kec. Indramayu Kab. Indramayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Indramayu.
- b. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Indramayu.
- c. Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat prestasi belajar siswa SMK kelas X SMK N 2 Indramayu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat pemahaman bahwa secara teori status gizi berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena saat masa

pertumbuhan dan perkembangan otak ada kaitannya dengan optimalisasi status gizi dan prestasi belajar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

- a. Memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan status gizi terhadap prestasi belajar sehingga siswa dapat memperbaiki status gizinya agar prestasi belajarnya meningkat.
- b. Memberikan masukan kepada sekolah agar memasukkan informasi gizi melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Karena masalah gizi tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan membeli pangan tetapi juga karena rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai asupan gizi yang baik.
- c. Sebagai pengalaman dan mengimplementasikan teori yang telah didapat penulis di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.